

Etika Berinternet dalam Upaya Menangkal Informasi HOAX

M Makmun Effendi¹, Ermanto², Ahmad T Zy³, Purnama Sakhrial Pradini⁴

^{1,2,3}Teknik Informatika, Fakultas Teknik, Universitas Pelita Bangsa

⁴ Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Pelita Bangsa

effendiyan@pelitabangsa.ac.id, ermanto@pelitabangsa.ac.id, turmudi@pelitabangsa.ac.id,
purnama_sakhrial@pelitabangsa.ac.id

Diterima: 04-01-2023

Direvisi: 05-01-2023

Dipublikasikan: 10-01-2023

Abstrak

Artikel ini membahas etika berinternet dalam upaya dalam menangkal berbagai fenomena berita *hoax* dan berusaha untuk melakukan penyebaran berita *hoax*. Berita *hoax* sudah banyak tersebar di beberapa dan bahkan hampir semua media terutama di media *online*. Sebuah informasi bisa saja mengandung kesalahan atau bias. Tapi, kesalahan dalam *hoax* merupakan faktor dari kesengajaan. Jika masyarakat terutama para remaja mengetahui dan melaksanakan aturan-aturan yang telah ada dengan benar, sangat mungkin bila berbagai informasi berbau *hoax* akan dapat dicegah. Adapun poin penting untuk mencegah berita *hoax* antara lain dengan melakukan identifikasi dan memberikan tautan kepada sumber sebisa mungkin. Publik memiliki hak atas sebanyak mungkin informasi mengenai reliabilitas sumber. Dan selanjutnya jangan *share* informasi jika diketahui hal tersebut tidak akurat dan jika *share* informasi yang kurang jelas maka dengan tegas katakan dengan jelas bahwa informasi tersebut meragukan. Dari banyaknya remaja yang menggunakan media *online* ini, perlu adanya dorongan setiap sekolah dari tingkat Sekolah Dasar (SD) sampai dengan Perguruan Tinggi (PT) terutama tempat yang akan diberikan sosialisasi adalah siswa SMK Al Amin Cibusah, yang beralamat di Jl. Raya Cibusah–Jonggol Km. 1.3 Kec. Cibusah Kab. Bekasi Jawa Barat, dan dimana anak-anak remaja ini masih labil dalam pendirian dan masih mudah digiring ke opini yang tidak baik, maka perlu anak-anak remaja ini diberikan edukasi dan berperan dalam hal mencegah penyebaran informasi berita *hoax* dan anak-anak remaja terhindar dari tindakan kriminalitas dan juga mencegah agar remaja tidak terjebak di dalam penyebaran berita *hoax* tersebut dan bisa menggunakan media digital ini dengan benar dan tepat.

Kata Kunci: Media Online, Etika, *Hoax*

Abstract

This article discusses internet ethics in an effort to ward off various hoax news phenomena and try to spread hoax news. Hoax news has spread widely in several and even almost all media, especially in online media. An information may contain errors or bias. However, errors in hoaxes are intentional. If people, especially teenagers, know and implement the existing rules correctly, it is very possible that various hoax-related information can be prevented. The important points for preventing hoax news include identifying and providing links to sources as much as possible. The public has the right to as much information as possible about the reliability of sources. And then don't share information if it is known that it is inaccurate and if you share information that is not clear then clearly state clearly that the information is doubtful. Of the many teenagers who use this online media, it is necessary to encourage every school from elementary to tertiary level, especially where the socialization will be given are students of SMK Al Amin Cibusah, whose address is Jl. Raya Cibusah – Jonggol Km. 1.3 Kec. Cibusah Kab. Bekasi, West Java, and where these teenagers are still unstable in their stance and are still easily led to bad opinions, it is necessary for these teenagers to be given education and play a role in preventing the spread of hoax news information and teenagers avoiding criminal acts and also preventing youth from getting caught up in the spread of hoax news and being able to use this digital media correctly and appropriately. strak pada bagian ini berbahasa Inggris. Menggunakan Times New Roman 11, single spaced, dan tidak lebih dari 250 kata. Abstrak meliputi latarbelakang, tujuan, metode singkat, hasil dan kesimpulan. Penulisan abstrak ditulis hanya satu paragraf, tidak ada acuan pustaka, gambar dan tabel.

Keywords: *Media online, Ethics, Hoax*

PENDAHULUAN

Media *online* mempunyai peranan sangat penting untuk penyebaran informasi bagi penggunanya. Kecepatan inilah yang menjadi unggulan media *online* dibanding lainnya. Sekali membagikan informasi, seketika itu pula langsung tersebar ke berbagai tempat, daerah, negara bahkan seluruh dunia. Sebagai bagian dari inovasi teknologi informasi, media *online* terutama media sosial memberikan ruang bagi seseorang untuk mengemukakan pendapat serta menyuarakan pikirannya yang sebelumnya mungkin tidak pernah bisa diungkapkan karena keterbatasan wadah untuk berpendapat. Media sosial juga menjadi ruang ekspresi baru bagi masyarakat dunia dalam beberapa tahun terakhir ini.

Salah satu fenomena yang marak akhir-akhir ini, dan merupakan implikasi dari kemudahan akses teknologi adalah *hoax* atau informasi palsu. Pada media *online* banyak orang yang menyebarkan informasi yang berguna untuk pengguna lainnya. Tetapi kadang kala ada saja orang-orang yang tidak bertanggungjawab menyebarkan informasi-informasi yang sumbernya kurang akurat atau tidak jelas alias *hoax*. Pertumbuhan pengguna internet dari tahun ke tahun selalu meningkat cukup signifikan, hal tersebut sangat berdampak pada peristiwa penyebaran berita bohong atau *hoax* yang kian marak diperbincangkan.

Berita *hoax* seringkali tersebar di berbagai media terutama di media *online*. Media *online* mainstream pun kadang mengangkat berita-berita *hoax* untuk dijadikan informasi bagi khalayak. Banyak masyarakat yang langsung percaya dan secara tergesa-gesa membagikan berita atau informasi tersebut kepada pengguna lainnya. Pengguna lain yang mendapat informasi ini juga seringkali memiliki kecenderungan yang sama dengan pengguna sebelumnya, tanpa mencari tahu lebih jauh tentang informasi yang ia terima, langsung membagikan kembali informasi yang didapatkannya itu. Demikian terus berlanjut sehingga berita yang sebenarnya belum sempat divalidasi kebenarannya.

Para remaja diharuskan untuk lebih cermat dan cerdas dalam memilah informasi. Para remaja perlu menelusuri sumber dari berita tersebut dan yang terpenting adalah jangan terlalu mudah untuk menyebarkan berita tersebut sebelum berita tersebut diketahui keasliannya. Setidaknya ada empat bahaya yang ditimbulkan dari berita *hoax*, yakni *hoax* membuang waktu dan uang, *hoax* jadi pengalih isu, *hoax* sebagai sarana penipuan publik, serta *hoax* sebagai pemicu kepanikan publik. Dalam menyebarkan berita *hoax*, biasanya pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab itu melakukan suatu kebohongan dan menyebarkan informasi yang tidak benar secara sadar [1].

Salah satu konsekuensi yang dirasakan para remaja di media *online* adalah munculnya *hoax* di berbagai aspek. *Hoax* terkesan menjadi booming terutama didukung oleh pola penggunaan internet masyarakat yang lebih banyak untuk akses jejaring sosial dan *instant messaging* [2].

Di sisi lain perlu adanya dorongan kepada semua lapisan masyarakat agar memiliki etika bagaimana memanfaatkan media *online*. Berdasarkan pada masalah tersebut, artikel ini berusaha membahas etika komunikasi dalam menangkal fenomena *hoax* dan bagaimana mengupayakan pencegahan penyebaran *hoax*. Sehingga penulis mencoba memberikan alternatif cara berkomunikasi untuk menangkal *hoax*.

METODE

Adapun pelaksanaan kegiatan pelatihan adalah diawali dengan membuat materi tentang media sosial atau *new media* dan kemudian setelah itu bekerjasama dan berkoordinasi dengan sekolah yang akan dituju untuk menentukan waktu seminar yang dilakukan secara tatap muka adapun yang akan dituju adalah siswa SMK Al Amin Cibarusah, yang beralamat di Jl. Raya Cibarusah–Jonggol Km. 1.3 Kec. Cibarusah Kab. Bekasi Jawa Barat.

Adapun pelatihannya dilaksanakan dengan *offline* dan *online*, dan adapun kegiatannya adalah pertama, Pada pertemuan *online* peserta diberikan materi seputar media sosial digitalisasi yang merupakan *new media* saat ini. Selanjutnya pada pertemuan *offline*, peserta diberikan materi tentang *new media* digitalisasi yang dititik beratkan pada etika berinternet di dunia maya, berbudaya dan juga aman dalam menggunakan internet dan aplikasi aplikasi yang ada di dunia maya, dan juga ciri ciri berita berita *hoax* dan cara menanggulangnya. Pada tahap terakhir, peserta dipersilahkan untuk bertanya kepada narasumber (Team Pengabdian Masyarakat Universitas Pelita Bangsa Kab. Bekasi). Peserta diminta memberikan kesan, kritik dan saran terhadap kegiatan ini yang berguna untuk perbaikan bagi kegiatan-kegiatan yang akan datang. Serta dilakukan serahterima cenderamata dari Universitas Pelita Bangsa-Kabupaten Bekasi. Pendekatan dengan data kualitatif yang berfokus pada kajianustaka dengan mengeksplorasi data dan analisis secara nyata.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berkomunikasi harus menggunakan etika berbahasa dan berkomunikasi dengan baik dan benar. Begitu juga dalam hal menyampaikan atau menyebarkan informasi, harus sesuai dengan fakta yang sebenarnya dan tidak boleh dilebih-lebihkan, tidak mengurangi dan juga tidak memutarbalikan fakta sebenarnya. Istilah *fairness* dalam ilmu komunikasi, khususnya yang menyangkut dengan komunikasi massa meliputi beberapa aspek etis. Misalnya dalam menerapkan etika kejujuran atau obyektivitas berdasarkan fakta maka berlaku adil atau tidak memihak dengan menulis berita secara seimbang yang mengacu pada etika kepautan dan kewajaran [3].

Menurut bahasa (etimologi) istilah etika berasal dari bahasa Yunani, yaitu *ethos* yang berarti adat-istiadat (kebiasaan), perasaan batin, kecenderungan hati untuk melakukan perbuatan atau mengajarkan tentang keluhuran budi baik-buruk, sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia menjelaskan makna etika dengan membedakannya menjadi tiga arti. Pertama, etika dipahami sebagai ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak). Kedua, etika juga bermakna sebagai kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan kewajiban moral (akhlak). Ketiga, etika juga dipahami sebagai suatu nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat.

Hoax merupakan informasi yang diberikan adalah tidak benar atau tidak sesuai dengan fakta yang sebenarnya atau memutarbalikan fakta, sehingga perlu memiliki perilaku berkomunikasi yang santun yang merupakan cerminan orang yang memiliki etika santun sehingga tidak merugikan pihak lain, dan hal ini dapat menjadikan perisai untuk terhindar dari menyampaikan ataupun menyebarkan informasi *hoax* dan dapat menangkal informasi *hoax* ketika menerima pesan tersebut.

Para pengguna internet terkhusus untuk siswa SMK Al Amin dan masyarakat pada umumnya kadangkala tidak menyadari adanya etika tertulis maupun tidak tertulis di dalam berkomunikasi pada

dunia maya yang dapat menyeret seseorang dalam masalah dan berbagai penyimpangan berkomunikasi. Kurangnya edukasi dan pengetahuan tentang beretika dalam berinternet dan juga era saat ini tidak hanya orang dewasa yang menggunakan pengguna anak-anak dibawah umur yang menyebabkan salah satunya penyebab seseorang bebas berperilaku di dunia maya. Kasus-kasus yang terjadi saat ini dalam hal penggunaan *email, chatting, mailing list, upload* foto/video yang diterima tanpa adanya pemahaman dan informasi yang dapat dipercaya bisa saja menyebabkan para pengguna terseret kepada situasi yang tidak sehat, bahkan sampai dipenjara. Saat ini sudah terbukti dengan melalui jejaring sosial tersebut para pengguna terkadang saling menghujat, mencaci maki, menipu, melakukan pelecehan gender, menghina, membuka rahasia pribadi atau orang lain, menyebarkan berita yang tidak benar atau *hoax* dan lain sebagainya. Oleh karena itu, menurut Santrock tidak mengherankan bila penelitian mengenai internet dan kekerasan di dunia maya/*cyberbully* mengalami peningkatan yang sangat *significant* [4].

Pada dasarnya sudah tersedia kaidah yang mengatur dalam hal berinternet ataupun pedoman normative yang disebut Netiquette. Netiquette berasal dari kata *networks* dan *etiquette*, yang mempunyai arti: 1) Etika dalam menggunakan Internet, atau 2) Aturan-aturan/kebiasaan/etika/etiket umum yg berlaku di seluruh dunia sehingga para pengguna internet dapat dengan nyaman dalam berinteraksi di dunia maya.

Adapun peraturan yang ada pada netiquette diantaranya yang perlu diketahui oleh siswa SMK Al Amin pada khususnya dan masyarakat pada umumnya adalah sebagai berikut 1) Amankan dulu diri anda, maksudnya adalah amankan semua properti, mungkin dapat dimulai dari mengamankan komputer, dengan memasang anti virus atau *personal firewall* 2) Jangan terlalu mudah percaya dengan Internet, sehingga dengan mudah mengupload data pribadi 3) Menghargai pengguna lain di internet. Adapun cara sederhana dalam menghargai pengguna lain seperti jangan membiasakan menggunakan informasi secara sembarangan, misalnya plagiat, jangan berusaha untuk mengambil keuntungan secara ilegal dari Internet, misalnya melakukan kejahatan pencurian nomor kartu kredit, jangan berusaha mengganggu privasi orang lain, dengan mencoba mencuri informasi yang sebenarnya terbatas, jangan menggunakan huruf kapital terlalu banyak, karena menyerupai kegiatan teriak-teriak pada komunitas sesungguhnya.

Selain itu juga kode etik blogger yang meniru kode etik masyarakat jurnalis profesional. Para blogger memiliki organisasi mereka sendiri yaitu *Online New Association* [5]. Tujuan utamanya adalah menjadikan praktik anggota mereka lebih profesional sehingga menambah kepercayaan diri mereka dan mempengaruhi wacana publik. *Online New Association* memiliki laman situs dengan alamat *cyberjournalist.net*. Jika dilihat dari namanya menunjukkan sebagian besar kelompok ini adalah para jurnalis. Kode etik tersebut bertuliskan blogger yang bertanggung jawab harus menyadari bahwa mereka menyiarkan tulisan mereka kepada publik sehingga memiliki kewajiban-kewajiban tertentu pada para pembacanya, orang-orang yang mereka tulis dan masyarakat secara umum, integritas adalah fondasi dari kredibilitas. Blogger yang menerapkan kode etik dan standar perilaku ini tidak hanya mempraktikkan jurnalistik etis, tetapi juga mengatakan kepada para pembacanya jika mereka dapat dipercaya.

Secara terperinci kode etik blogger yang disepakati adalah harus jujur dan adil dalam mengumpulkan, melaporkan, dan menafsirkan informasi. Blogger harus memiliki sikap-sikap berikut seperti 1) jangan pernah menjiplak, 2) mengidentifikasi dan memberikan tautan kepada sumber sebisa

mungkin karena publik memiliki hak atas sebanyak mungkin informasi mengenai reliabilitas sumber, 3) pastikan bahwa isi blog, kutipan, judul utama, foto dan semua materi tidak menyesatkan. materi tersebut tidak boleh terlalu menyederhanakan atau mendramatisasi peristiwa sehingga keluar konteks, jangan pernah mengubah konten foto tanpa menyebutkan apa yang telah berubah, 4) perbaikan gambar hanya boleh diperbolehkan untuk kebutuhan teknis. Berikan keterangan untuk semua foto dan ilustrasi, 5) jangan menyiarkan informasi jika diketahui hal tersebut tidak akurat dan bila menyiarkan informasi yang kurang jelas, katakan dengan jelas bahwa informasi tersebut meragukan, 6) bedakan antara dukungan, komentar, dengan informasi faktual. Komentar yang bersifat dukungan pun tidak boleh menyesatkan fakta atau konteks, 7) bedakan informasi faktual dan komentar dengan iklan serta hindari mencampurkan keduanya sehingga menyebabkan batasan-batasan keduanya tidak jelas.

Di dalam media sosial selain daripada itu upayakan agar pada saat mengirimkan pesan dengan khalayak dan penerima yang begitu beragam perlu dipertimbangkan bagaimana seseorang mengimplementasikan etika bicara baik di media sosial, yaitu sebagai berikut: 1) hati-hati membagi informasi seperti bicara seputar kehidupan pribadi, terlebih sangat pribadi dan sensitif; 2) tidak bicara dan membagi konten yang memiliki unsur SARA dan Pornografi, 3) hindari bicara yang merendahkan harga diri atau melecehkan orang lain, kelompok, ras, atau bangsa lain; 4) hindari bicara yang bersifat adu domba, memaki, menyalahkan, atau bersengketa, 5) Hindari bicara yang mendiskreditkan, memburuk-burukan, mencela, atau yang menyinggung, 6) Dan lain-lain, yang dapat menimbulkan konflik sehingga dapat berakhir di meja hijau. [6]

Apabila masyarakat mengetahui dan melaksanakan aturan-aturan yang telah ada sebagaimana di atas, sangat mungkin jika berbagai informasi berbau *hoax* akan dapat ditangkal. Karena selain sebagai aplikasi etika secara umum, menyuarakan pendapat ke publik secara sengaja membawa tanggung jawab tertentu atas orang lain bagi setiap individu. Sebuah informasi bisa saja mengandung kesalahan (*misinformation*) atau bias. Namun, kekeliruan dalam *hoax* adalah buah dari kesengajaan.

Adapun upaya dalam menanggulangi penyebaran berita *hoax* Seperti yang terlansir pada halaman <https://www.kominfo.go.id/>, Ketua Masyarakat Indonesia Anti *Hoax* Septiaji Eko Nugroho menguraikan lima langkah sederhana yang bisa membantu dalam mengidentifikasi mana berita *hoax* dan mana berita asli adalah sebagai berikut 1) hati-hati dengan judul yang provokatif, 2) cermati alamat situs website, 3) periksa fakta, 4) periksa keaslian foto, 5) ikut serta grup diskusi anti-*hoax*, Di Facebook terdapat sejumlah fanpage dan grup diskusi anti *hoax*, misalnya Forum Anti Fitnah, Hasut, dan *Hoax* (FAFHH), Fanpage & Group Indonesian *Hoax* Buster, Fanpage Indonesian *Hoaxes*, dan Grup Sekoci. [7]

Cara melaporkan berita *hoax*/berita tidak benar adalah sebagai berikut agar berita *hoax* ini bisa diminimalisir adalah untuk media sosial facebook, gunakan fitur *report* status dan kategorikan informasi *hoax* sebagai *hatespeech/harrasment/rude/threatening*, atau kategori lain yang sesuai. Jika ada banyak aduan dari netizen, biasanya facebook akan menghapus status tersebut. Untuk Google, bisa menggunakan fitur *feedback* untuk melaporkan situs dari hasil pencarian apabila mengandung informasi palsu. Twitter memiliki fitur *report* tweet untuk melaporkan twit yang negatif, demikian juga dengan instagram. Kemudian, bagi pengguna internet Anda dapat mengadukan konten negatif ke Kementerian Komunikasi dan Informatika dengan melayangkan e-mail ke alamat aduankonten@mail.kominfo.go.id, serta Masyarakat Indonesia Anti *Hoax* juga menyediakan laman

data.turnbackhoax.id untuk menampung aduan *hoax* dari netizen. *TurnBackHoax* sekaligus berfungsi sebagai database berisi referensi berita *hoax*.



Gambar 1. Pengabdian kepada Masyarakat tentang Etika Berinternet dalam Upaya Menangkal Informasi HOAX

SIMPULAN DAN SARAN

Etika santun itu tidak hanya di dunia nyata saja namun di dunia maya juga harus mempunyai sopan santun baik itu dalam berkomunikasi maupun dalam menanggapi informasi ataupun pelaporan dan diskusi, sehingga jika berbicara etika maka tidak ada perbedaannya. Sehingga bisa dikatakan bahwasanya media nyata maupun dunia maya mempunyai berbagai karakteristik dan memiliki kontribusi yang sama untuk mendapatkan hasil komunikasi yang berkualitas tanpa merugikan orang lain.

Pengabdian masyarakat merupakan salah satu dari isi dari tri darma perguruan tinggi dan kewajiban setiap dosen untuk melaksanakannya maka sudah selayaknya dosen khususnya dan pemerintah dalam hal ini adalah kominfo bekerjasama dengan lembaga instansi swasta lainnya dapat memberikan edukasi secara berkesinambungan mengenai penggunaan media *online* ini agar pengguna internet di Indonesia dapat terampil dan cakap serta beretika santun sehingga tercipta generasi muda terkhusus siswa/siswi SMK Al Amin dan masyarakat pada umumnya dapat berkomunikasi dengan baik dan tetap selalu menjaga norma sopan santun di media *online* dan juga terhindar dan menangkal berita *hoax* yang dapat memecah belah persaudaraan dan persatuan bangsa.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung atas bantuannya, baik itu kritik maupun saran serta apresiasi terhadap artikel ini dan semoga artikel ini bisa bermanfaat untuk penulis namun juga terhadap pembaca dan juga terima kasih kepada Universitas Pelita Bangsa yang telah memberikan sarana maupun prasarana media untuk pengabdian masyarakat dan juga kepada SMK Al Amin Cibusah yang menyediakan tempat dan partisipasi siswa siswinya mengikuti seminar ini baik secara *online* dan *offline*

DAFTAR PUSTAKA

- [1] “Kementerian Komunikasi dan Informatika.” https://www.kominfo.go.id/content/detail/9058/penyebaran-informasi-hoax-menimbulkan-keresahan-di-masyarakat/0/sorotan_media (accessed Jan. 04, 2023).
- [2] D. Ramírez Morán, “Etika Berkomunikasi di Media *Online* dalam Menangkal *Hoax*,” *Diakom*, vol. 1, no. 2, pp. 43–50, Dec. 2018, Accessed: Jan. 04, 2023. [Online]. Available: <https://www.neliti.com/id/publications/278583/>
- [3] “77205-ID-kode-etik-jurnalistik-dan-kebebasan-pers.pdf.”
- [4] G. Irhamdhika, “Mitigasi *Hoax* Di Era Disrupsi Melalui Literasi Digital,” *J-Ika*, vol. 9, no. 1, pp. 39–46, 2022, doi: 10.31294/kom.v9i1.12610.
- [5] R. Mustika, “ETIKA BERKOMUNIKASI DI MEDIA *ONLINE* DALAM MENANGKAL *HOAX*,” *Diakom J. Media dan Komun.*, vol. 1, no. 2, pp. 43–50, Dec. 2018, doi: 10.17933/DIAKOM.V1I2.30.
- [6] R. H. Udiyo Basuki, “Jurnal Hukum Caraka Justitia,” vol. 2, no. 1, pp. 1–94, 2022.
- [7] “Kementerian Komunikasi dan Informatika.” https://www.kominfo.go.id/content/detail/8949/ini-cara-mengatasi-berita-hoax-di-dunia-maya/0/sorotan_media (accessed Jan. 04, 2023).